

NASKAH PUBLIKASI

PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN IBU HAMIL TENTANG PEMBERIAN KOLOSTRUM PADA BAYI BARU LAHIR (BBL) DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SAMBELIA



Amini Ciciliawati
NIM. 113421166

**PROGRAM STUDI S1 PENDIDIKAN BIDAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKes) HAMZAR
LOMBOK TIMUR
2023**

PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI

Telah dipertahankan dan diujikan pada tanggal 15 Juni 2023

TIM PENGUJI

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	<u>Supiani, S.S.T.,M., M.Keb</u> NIDN. 0817029202	Ketua	
2.	<u>Husniyati Sajalia, S.ST., M.K.M</u> NIDN. 0828059302	Anggota	
3.	<u>Dwi Wirastri, S. Tr. Keb., M. Kes</u> NIDN. 0820119101	Anggota

Mengetahui

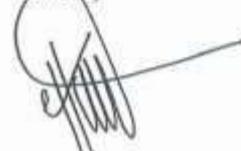
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hamzar



Drs. H. Muh. Nagib, M.Kes.
NIDN. 9908002131

Program Studi S1 Pendidikan Bidan

Ketua,



Eka Faizaturrahmi, S.ST.,M.Kes.
NIDN. 0808108904



PERPUSTAKAAN
STIKES HAMZAR LOMBOK TIMUR

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP TINGKAT
PENGETAHUAN IBU HAMIL TENTANG PEMBERIAN
KOLOSTRUM PADA BAYI BARU LAHIR (BBL) DI
WILAYAH KERJA PUSKESMAS SAMBELIA**

Amini Ciciliawati¹, Supiani², Husniyati Sajalia³

ABSTRAK

Latar belakang : Adanya anggapan yang salah di masyarakat mengenai pemberian kolostrum seperti ASI yang keluar pertama kali adalah susu basi, payudara kecil tidak menghasilkan cukup ASI (kolostrum) dan masih banyak lagi anggapan (mitos) yang berkembang di masyarakat dapat mempengaruhi pemberian kolostrum pada bayi.

Tujuan Penelitian : Untuk mengetahui Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap tingkat pengetahuan Ibu hamil tentang pemberian kolostrum pada BBL (Bayi Baru Lahir) di wilayah kerja Puskesmas Sambelia Kecamatan Sambelia Kabupaten Lombok Timur tahun 2022.

Metode Penelitian : Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan metode pre-eksperimental. Populasi penelitian ini adalah semua ibu hamil trimester tiga di wilayah kerja Puskesmas Sambelia, sampel 35 ibu hamil. Teknik pengambilan sampel dengan total sampling. Instrumen penelitian yaitu kuesioner. Analisis data menggunakan uji Wilcoxon.

Hasil Penelitian : Tingkat pengetahuan ibu hamil tentang pemberian kolostrum sebelum diberikan pendidikan kesehatan berada di kategori cukup yaitu 20 responden (57,1%), setelah diberikan pendidikan kesehatan berada di kategori baik 23 responden (65,71%). Bivariat v-palue $0,002 < 0,05$

Kesimpulan : Ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan ibu hamil tentang pemberian kolostrum pada BBL.

Kata kunci : Kolostrum, ibu hamil, BBL

Pustaka : Buku 1 (1-20) dan Jurnal 8 (1-8)

Halaman : Sampul (I-XIII), Isi (1-61), Lampiran (1-7)

¹ Mahasiswa Program Studi Kebidanan (S1) Stikes Hamzar Lombok Timur

² Dosen Program Studi (S1) Pendidikan Bidan Stikes Hamzar Lombok Timur

³ Dosen Program Studi DIII Kebidanan

I. PENDAHULUAN

Kolostrum adalah cairan pelindung yang kaya akan zat anti infeksi dan berprotein tinggi, berwarna kuning dan jernih yang menyerupai darah dari pada susu, karena mengandung sel hidup yang menyerupai sel darah putih yang dapat membunuh penyakit. Kolostrum diberikan oleh ibu pada bayinya, dimana melalui proses menyusui dan sebaiknya segera maksimal satu jam pertama setelah persalinan, hal ini didasari oleh peran hormon prolaktin yang dalam peredaran darah ibu akan menurun setelah satu jam persalinan yang disebabkan oleh lepasnya plasenta (Kemenkes RI, 2018).

Pemberian kolostrum secara awal pada bayi dan pemberian ASI secara terus menerus merupakan perlindungan yang terbaik pada bayi karena bayi dapat terhindar dari penyakit dan memiliki zat anti kekebalan 10-17 kali daripada susu matang/matur (Khosidah, 2018). Kolostrum lebih banyak mengandung protein di bandingkan dengan ASI matur tetapi kadar karbohidrat dan lemak lebih rendah (Astutik, 2017)

WHO tahun 2016 menyatakan bahwa cakupan pemberian ASI kolostrum kepada bayi baru lahir (BBL) masih sangat rendah yaitu hanya sekitar 40% dari ibu hamil yang melahirkan di seluruh dunia memberikan ASI kolostrum kepada bayinya. Berdasarkan Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2018 sebagian besar anak (95%) pernah mendapat ASI, lebih dari separuh (57%) mendapatkan ASI dalam periode 1 jam setelah lahir dan 74% anak mulai disusui dalam 1 hari setelah lahir dan 60% anak mengalami kontak kulit dengan ibu segera setelah lahir, 61% anak mengalami kontak kulit dengan ibu segera setelah lahir. Temuan lainnya menunjukkan bahwa 44% anak mendapat makanan pralaktasi (makanan selain ASI) dalam 3 hari setelah lahir.

Pengetahuan ibu hamil dalam pemberian kolostrum di pengaruhi oleh pengalaman, tingkat pendidikan, keyakinan, fasilitas, penghasilan, dan social budaya. Adanya anggapan yang salah di masyarakat mengenai pemberian kolostrum seperti ASI yang keluar pertama kali adalah

susu basi, payudara kecil tidak menghasilkan cukup ASI (kolostrum) dan masih banyak lagi anggapan (mitos) yang berkembang di masyarakat dapat mempengaruhi pemberian kolostrum pada bayi (Rosita, 2017).

Berdasarkan Study pendahuluan di wilayah kerja Desa Sambelia merupakan desa yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Sambelia Kecamatan Sambelia Kabupaten Lombok Timur. Pada bulan oktober 2022 jumlah ibu hamil di Desa Sambelia adalah sebanyak 70 orang. Dan ibu hamil trimester III sebanyak 35 orang, Studi pendahuluan yang di Desa Sambelia melalui wawancara dengan 10 orang ibu hamil trimester III, didapatkan hasil 6 orang ibu mengatakan bahwa kurang mengetahui cara pemberian kolostrum pada bayi baru lahir sedangkan 4 ibu mengetahui pentingnya pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang merupakan metode penelitian yang berlandaskan positivistic (data konkrit), data penelitian berupa angka-angka yang akan diukur menggunakan statistik sebagai alat uji penghitungan, berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk menghasilkan suatu kesimpulan (Sugiyono, 2018).

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pre-eksperimental yang merupakan penelitian eksperimen yang dilaksanakan pada satu kelompok saja yang dinamakan kelompok eksperimen tanpa ada kelompok pembanding atau kelompok kontrol (Arikunto S, 2016). Dengan desain penelitian yang digunakan adalah one group pre test-post test design, yang diukur dengan menggunakan pre test yang dilakukan sebelum diberi perlakuan dan post test yang dilakukan setelah diberi perlakuan untuk setiap seri pembelajaran (Sugiyono, 2018).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Puskesmas Sambelia

a. Keadaan Geografis

Puskesmas Sambelia berada dalam wilayah Kabupaten Lombok Timur yang merupakan salah satu dari 35 Puskesmas, terletak di Jalan Raya Sambelia, SPN kecamatan Sambelia, Kabupaten Lombok Timur. Adapun batas-batas wilayah kerja Puskesmas Sambelia adalah sebagai berikut :

- 1) Sebelah Utara : Laut Jawa
- 2) Sebelah selatan : Kecamatan Sembalun
- 3) Sebelah Barat : Selat Alas
- 4) Sebelah Timur : Kecamatan Pringgabay

Jarak Ibu Kota Kecamatan ke Kabupaten 60 Km Sedangkan jarak terjauh dari pusat pelayanan kesehatan 15 Km dan semua perkampungan bisa terjangkau dengan kendaraan roda dua dan roda empat.

b. Keadaan Demografi

Secara demografis, jumlah penduduk di Wilayah Kerja Puskesmas Sambelia tahun 2022 mencapai 39.975 jiwa

c. Sarana dan Jenis Pelayanan di Puskesmas Sambelia

1) Sarana Kesehatan

Merupakan sarana pendukung yang paling penting dalam pelayanan kesehatan, untuk upaya peningkatan serta memperbaiki derajat kesehatan masyarakat. Selain Puskesmas terdapat beberapa sarana kesehatan yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Sambelia dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 4.1 Distribusi Sarana Kesehatan di Puskesmas Sambelia

Sarana kesehatan	Jumlah
Puskesmas	1
Puskesmas pembantu	1
Poskesdes	7
Posyandu Keluarga	49
Total	58

2) Tenaga kesehatan

Jumlah tenaga kesehatan yang ada di Puskesmas Sambelia sebanyak 92 orang tenaga kesehatan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2 Distribusi Tenaga Kesehatan Di Puskesmas Sambelia

Sumber daya tenaga kesehatan	Jumlah
Dokter Umum	3
Dokter Gigi	1
Bidan Puskesmas	18
Bidan desa	14
Perawat pustu	1
Perawat puskesmas	28
Tenaga kesehatan lainnya	27
Total	92

2. Analisis Univariat

a. Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Pemberian Kolostrum Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan

Tabel 4.4 Distribusi tingkat pengetahuan ibu hamil tentang pemberian kolostrum sebelum diberikan pendidikan kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Sambelia.

No	Total Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
1	Baik	10	28,6
2	Cukup	20	57,1
3	Kurang	5	14,3
Total		35	100.0

Sumber : Data Primer 2022

Tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan, responden sebagian besar berada kategori pengetahuan cukup yaitu sebanyak 20 responden (57,1%), sedangkan paling sedikit berada kategori pengetahuan kurang yaitu 5 responden (14,3%).

b. Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Pemberian Kolostrum Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan

Tabel 4.5 Distribusi tingkat pengetahuan ibu hamil tentang pemberian kolostrum setelah diberikan pendidikan kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Sambelia

No	Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
1	Baik	23	65,71
2	Cukup	11	31,42
3	Kurang	1	2,85
	Total	35	100.0

Sumber : Data Primer 2022

Tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden sesudah diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar berada kategori baik yaitu 20 responden (57,1%), sedangkan paling sedikit berada kategori kurang yaitu hanya 1 responden (2,85%).

3. Analisa Bivariat

Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan ibu hamil tentang pemberian kolostrum pada BBL di Wilayah Kerja Puskesmas Sambelia.

Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan ibu hamil tentang pemberian kolostrum pada BBL di Wilayah Kerja Puskesmas Sambelia.

	Kolmogorov-Smirnova			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Pre Test	.155	35	.033	.953	35	.140
Post Test	.271	35	.000	.883	35	.001

Sumber : Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa dari nilai signifikansi dari kedua variabel tersebut mempunyai nilai 0,001 yang artinya kedua variabel tidak berdistribusi normal, maka dilanjutkan dengan menggunakan uji Wilcoxon.

Tabel 4.7 Tabulasi silang pendidikan kesehatan terhadap tingkat

pengetahuan ibu pregnant hamil sebelum dan sesudah pemberian kolostrum kpada BBL

No	Pendidikan Kesehatan	Pengetahuan						Total	P Value	
		Baik		Cukup		Kurang				
		N	%	n	%	n	%			
1	Sebelum	10	28,6	20	57,1	5	14,3	35	100	0.002
2	Sesudah	23	65,7	11	31,4	1	2,9	35	100	

Tabel 4.7 adalah hasil tabulasi silang (cross tabulatin) pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan ibu hamil sebelum dan sesudah pemberian kolostrum kpada BBL meningkat menjadi baik 23 responden (65,7%) yang sebelumnya cukup 20 responden (57,1%).

Berdasarkan tabel 4.7 didapatkan nilai significance $0,002 < 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima, artinya ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan ibu hamil tentang pemberian kolostrum pada BBL di Puskesmas Sambelia.

B. Pembahasan

1. Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Pemberian Kolostrum Sebelum Di Berikan Pendidikan Kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden sebagian besar masuk kategori cukup yaitu 20 responden (57,1%), sedangkan paling sedikit masuk kategori kurang yaitu hanya 5 responden (14,3%).

Pengetahuan adalah merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2020).

Kolostrum adalah cairan pelindung yang kaya akan zat anti infeksi dan berprotein tinggi, berwarna kuning dan jernih yang menyerupai darah dari pada susu, karena mengandung sel hidup yang menyerupai sel darah putih yang dapat membunuh penyakit. Kolostrum diberikan oleh ibu pada bayinya, dimana melalui proses menyusui dan sebaiknya segera maksimal satu jam pertama setelah persalinan, hal ini didasari oleh peran

hormon prolaktin yang dalam peredaran darah ibu akan menurun setelah satu jam persalinan yang disebabkan oleh lepasnya plasenta (Kemenkes RI, 2020).

Pemberian kolostrum secara awal pada bayi dan pemberian ASI secara terus menerus merupakan perlindungan yang terbaik pada bayi karena bayi dapat terhindar dari penyakit dan memiliki zat anti kekebalan 10-17 kali daripada susu matang/matur (Khosidah, 2020). Kolostrum lebih banyak mengandung protein di bandingkan dengan ASI matur tetapi kadar karbohidrat dan lemak lebih rendah (Astutik, 2020)

Pemberian ASI eksklusif terutama kolostrum dapat menjadi bentuk intervensi untuk menekan angka kematian anak yang cukup tinggi didunia akibat gizi buruk (Nugroho, 2020). Pemerintah mendukung kebijakan WHO dan United Nations (Unicef) yang merekomendasikan pemberian Air Susu Ibu (ASI) satu jam pertama kelahiran sebagai tindakan penyelamatan kehidupan karena pemberian ASI awal dapat menyelamatkan 22% dari bayi yang meninggal sebelum usia satu bulan. Menyusui satu jam pertama kehidupan yang diawali dengan kontak kulit antara ibu dan bayi dinyatakan sebagai indikator global. Dengan menyusui satu jam pertama kelahiran akan mendukung suksesnya pemberian kolostrum pada bayi (Maryunani, 2020). Jurnal Ilmiah Media Bidan Vol 2 No. 02 tahun 2017.

Pengetahuan ibu hamil tentang pemberian kolostrum di Wilayah Kerja Puskesmas Sambelia sebelum diberikan pendidikan kesehatan yaitu cukup dikarenakan sebagian besar ibu hamil sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dan pernah mengikuti sosialisasi tentang pemberian kolostrum sehingga ibu hamil sudah punya pengetahuan tentang pemberian kolostrum pada BBL.

Hal ini sejalan dengan penelitian WHO tentang kolostrum menunjukkan sangat pentingnya pemberian kolostrum pada bayi baru lahir terutama hari-hari pertama sesudah melahirkan. Jurnal Semnas MipaKes Umri Vol 2-Agustus 2021.

2. Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Kolostrum Sesudah Di Berikan Pendidikan Kesehatan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden sebagian besar masuk kategori baik yaitu 23 responden (65,71 %), sedangkan paling sedikit masuk kategori kurang yaitu hanya 1 responden (2,85%) dikarenakan ibu hamil sudah mengikuti pendidikan kesehatan tentang pemberian kolostrum dan sebelumnya sudah pernah mengikuti sosialisasi tentang pemberian kolostrum pada BBL.

Kolostrum “Cairan emas” yang encer dan seringkali berwarna kuning atau dapat pula jernih ini lebih menyerupai darah daripada susu, mengandung sel-sel hidup yang menyerupai sel darah putih untuk membunuh kuman penyakit, (Soetjiningsih., 2021).

Hal ini sejalan dengan penelitian Kemenkes RI 2020 bahwa kolostrum meningkatkan kekebalan terhadap serangan virus, bakteri, memberikan keuntungan bagi ibu, masyarakat, lingkungan, keluarga, bangsa dan negara.

Begitu juga dengan di Puskesmas Sambelia pengetahuan ibu hamil bertambah karena sudah diberikan pendidikan kesehatan terhadap pemberian kolostrum pada BBL sehingga ibu hamil yang ada di Puskesmas Sambelia pendidikan kesehatannya di kategorikan baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian dari Purwanti 2020 tentang pengaruh terhadap tingkat pengetahuan ibu hamil setelah di berikan pendidikan kesehatan tentang pemberian kolostrum pada BBL. Jurnal Amik Khosidah, S. Kep.Ns.M.Kes/Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan Vol.9 No. 1(2018).

3. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir (BBL) di Wilayah Kerja Puskesmas Sambelia

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemberian kolostrum sebelum diberikan pendidikan kesehatan yaitu berkategori cukup sebanyak 20 responden (57,1%) dan sesudah diberikan

pendidikan kesehatan berkategori baik, sehingga ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan ibu hamil tentang pemberian kolostrum pada BBL di dapatkan nilai significance $0,002 < 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa H_a diterima, artinya ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan ibu hamil tentang pemberian kolostrum pada BBL di Wilayah Kerja Puskesmas Sambelia.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang sama dengan Luis megawati 2020 tentang pemberian kolostrum pada BBL yang menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan $0,002 < 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Jurnal Library.uns.ac.id.

Pemberian kolostrum secara awal pada bayi dan pemberian ASI secara terus menerus merupakan perlindungan yang terbaik pada bayi, dapat terhindar dari penyakit dan memiliki zat anti kekebalan 10-17 kali dari pada susu matang atau matur (Soetjningsih, dalam Khosidah, 2020). Jurnal

Kolostrum mengandung protein tinggi 8,5 %, sedikit karbohidrat 3,5 %, lemak 2,5 %, garam dan mineral 0,4 %, air 85,1 %, dan vitamin larut lemak. Kandungan perotein kolostrum lebih tinggi, sedangkan kandungan laktosanya lebih rendah dibandingkan ASI matang, Kemenkes RI 2022.

Pendidikan kesehatan bisa mempengaruhi tingkat pengetahuan karna setelah diberikan pendidikan kesehatan ibu hamil sudah mendengar dan mengerti tentang ilmu pemberian kolostrum pada BBL. Jurnal Amik Khosidah, S. Kep.Ns.M.Kes/Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan Vol.9 No. 1(2018).

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini responden sulit ditemukan sehingga penelitian ini dilaksanakan di masing-masing posyandu sebanyak 3 pos dan berjalan lancar, dengan menggunakan media lembar balik.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat pengetahuan ibu hamil tentang pemberian kolostrum sebelum diberikan pendidikan kesehatan yaitu berada di kategori cukup 20 responden (57,1 %).
2. Tingkat pengetahuan ibu hamil tentang kolostrum sesudah diberikan pendidikan kesehatan yaitu berada di kategori baik 23 responden (65,71 %).
3. Ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan ibu hamil tentang pemberian kolostrum pada BBL dengan nilai P-Value $0,002 < 0,05$ yang berarti bahwa H_a diterima.

DAFTAR PUSTAKA

Astutik (2017). Peningkatan Pengetahuan Kader Posyandu dalam Manajemen Laktasi Melalui Metode Ceramah di Kelurahan Rangkapan Jaya Kecamatan Pancoran Mas Kota Depok.

ARKESMAS Vol 2N0 1. Diakses pada tanggal 25 Mei 2019 dari <http://journal.uhamka.ac.id/index.php/arkesmas/article/view/513> Adwinanti, V. 20017.

Amran, Yuli, dkk. Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Menyusui Dan Dampaknya Terhadap Pemberian ASI Eksklusif. Jurnal Kesehatan Reproduksi Vol. 3 No 1, April 2013 : 52 – 61, 2013

Arifin, S. 2018. Pemberian ASI Eksklusif dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Artikel Ilmiah. Medan: Bagian Gizi dan Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara.

Bambang Budi Raharjo / Profil Ibu dan Peran Bidan Dalam Praktik Inisiasi Menyusui Dini dan ASI Eksklusif. 2018.

Depkes RI. Pemberian Air Susu Ibu dan Makanan Pendamping Air Susu Ibu. Jakarta: Direktorat Jenderal Bina Kesehatan Masyarakat Direktorat Gizi Masyarakat, 2009.

Dian, Lestari. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia. 2009.

- Hartatik (2020), Gambaran pengetahuan ibu hamil trimester III tentang pemberian kolostrum pada bayi baru lahir (BBL), Tegalrejo, Semarang.
- Hubungan Praktek Pemberian Asi Dengan Pengetahuan Ibu Tentang Asi, Kekhawatiran Ibu, Dukungan Keluarga Dan Status Gizi Bayi Usia 0-6 Bulan. S1 ndergraduate, Institut Pertanian Bogor. Skripsi diterbitkan Available at <http://skripsi.institusi.pertanian.bogor.ac.id>. Diakses tanggal 15 September 2016.
- Imam (2018), Aplikasi Analisis Multivariatedengan Program IBM SPSS 25, Badan Penerbit Universitas Diponegoro : Semarang.
- Kementrian Kesehatan (2017). Profil Kesehatan Indonesia 2016.
- Kementrian Kesehatan RI (2017). Profil Kesehatan Indonesia 2017. Jakarta Kemenkes RI. Diakses pada tanggal 31 Januari 2019 <http://www.depkes.go.id/resource/download/pusdati n/profil-kesehatan-indonesia/Profile-Kesehatan-Indonesia-tahun-2017.pdf>
- Kementrian Kesehatan RI (2018). Profil Kesehatan Indonesia 2017. Jakarta Kemenkes RI. Diakses pada tanggal 31 Januari 2019 <http://www.depkes.go.id/resource/download/pusdati n/profil-kesehatan-indonesia/Profile-Kesehatan-Indonesia-tahun-2018.pdf>
- Luwis Megawati (2018), Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir (BBL), Desa Ngerambe, Kabupaten Ngawi.
- Manuaba (2017), Pengantar Kuliah Obstetri, ECG : Jakarta.
- Maryunani. (2017). Managemen Kebidanan terlengkap.Jakarta : CV . Trans Info Media
- Notoadmojo (2018), Metodologi Penelitian Kesehatan,. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nursalam (2016), Proses dan Dokumentasi Keperawatan konsep dan Praktik. Jakarta : Salemba Medika.
- Rosita (2017), Analisi pengaruh kadar hemoglobin pada remaja putri dengan kejadian disminorea. STIKES Mitra Husada Karangayar.1.pp.116-124.
- Sadiman, Arief S. dkk. (2015). Media Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sembiring(2019), Buku Ajar Neonatus, Bayi, Balita, Anak Pra Sekolah.
- Soetjningsih (2019), IG. N.Gde Ranuh. Tumbuh Kembang Anak Edisi 2. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC. 2013, hlm. 2-18.
- Sugiyono (2019), Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D) Bandung : CV. Alfabeta.
- Suhartatik, S.(2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Kolostrum dengan Prilaku Pemberian Kolostrum dengan Di Rumah SakitBhayangkara Polda DIY Yogyakarta.
- Tri Rahayu Ningsih (2018), Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Pemberian Kolostrum pada Bayi Baru Lahir dengan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III, Ngaliyan.
- Word Health Organization (WHO). 2016. Asthma Fact Sheets. Diunduh dari <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs307/en/> 16 November 2016
- Word Heaqlth Organization (2017), Mental disorders fact sheets. World Health Organization.<http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs396/en-> Diakses Januari 2018.
- Wulansari (2018), Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Kolostrum pada Bayi Baru Lahir. Malang.